

**PRESTASI SANGGAR RUMAH GADANG SEBAGAI SEBUAH ORGANISASI
SENI PERTUNJUKAN DI NAGARI CUPAK KABUPATEN SOLOK:
KAJIAN TERHADAP TATA KELOLA ORGANISASI**

Della Natasia Gunita Piska
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: dellayayaa@gmail.com

Indrayuda
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: indrayudayusuf@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to describe and explain the governance of the organization of Rumah Gadang Dance Art in managing the order well to be able to achieve achievement both national and international so that it remains exist and survive to date. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The main instrument in this research is its own researchers and assisted with supporting instruments such as notebooks, note taking tools, video cameras, photo cameras, and tape recorders. The data types in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques are conducted by way of library studies, observation, interviews, documentation. The steps for analyzing data are data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions. The results showed that the governance of the organization run by Sanggar Rumah Gadang can run well so that it produces good achievements. The research is included in a line organization (a form of organization where direct authority delegation is vertically and completely from leadership to its subordinates). The advantage of the line organization, all decisions can be resolved directly because in a particular situation the leader becomes one of the main targets in problem solving. Disadvantages of the line organization, if there is an issue or problem can not be resolved quickly because the leader is not in place. Thus the governance of the line Oganisasi to solve the problem or problems in the workshop, the head of the workshop became the first person to complete and resolve the issue.

Keywords: achievement, Rumah Gadang, performing Arts

A. Pendahuluan

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Kesenian di Indonesia beraneka ragam bentuk dan jenisnya, serta kehadiran seni tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Menurut Umar Kayam (1981: 38) bahwa “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya”. Kesenian itu sendiri bagian

bentuk dari kebudayaan yang mempunyai ciri khas berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang sudah sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (2011: 81) menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan berjumlah tujuh, yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, 7) kesenian. Kesenian merupakan sarana untuk menyalurkan bakat atau minat dari seseorang dalam menyampaikan gagasannya dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui bentuk karyanya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tertentu akan disebut sebagai kesenian tradisi daerah yang bersangkutan.

Setiap manusia sudah mengenal seni dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seni itu sendiri sudah menjadi kebutuhan manusia dan sudah ada pada diri manusia sejak lahir. Indonesia kaya akan bentuk kesenian dan beragam, tapi tidak jarang pula kesenian yang ada di daerah-daerah sering terlupakan karena tidak dikenal dan kurang dilestarikan keberadaannya sehingga dengan semakin berkembangnya zaman tidak menutup kemungkinan kesenian itu sendiri mengalami perubahan yang mungkin menjadi kesenian-kesenian baru, bahkan seni tradisional sudah tidak banyak orang yang mengetahui karena kurang adanya dukungan dari lembaga terkait.

Banyak budaya dan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Minangkabau yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan dari kesenian itu akan menjadi ciri khas dan dapat dikatakan sebagai identitas. Kesenian bagi masyarakat Minangkabau adalah segala sesuatu yang mencerminkan rasa dan fikiran mereka yang estetis, pertumbuhan dan perkembangan kesenian tersebut di Minangkabau sejalan dengan penggunaan dan fungsi kesenian itu sendiri dalam kehidupan masyarakat penggunaannya.

Minangkabau memiliki beragam kesenian seperti seni rupa, musik, teater dan tari. Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dibentuk oleh gerak sehingga bentuk gerak menjadi simbolis. Setiap daerah di Minangkabau memiliki tari yang berbeda, ciri khas yang berbeda dan berkembang di daerahnya itulah yang disebut tari tradisional.

Kreasi pada gerak tari tradisional merupakan cara melestarikan tari tradisional agar tari itu tidak dilupakan oleh masyarakat. Tari kreasi adalah salah satu tari yang mengalami perubahan dari seorang koreografer untuk menciptakan sebuah tarian yang baru dan mengacu kepada tari tradisional. Tari kreasi ini sangat mungkin dikembangkan dan banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Tari dalam masyarakat bisa dilestarikan dengan cara mengikuti pendidikan formal (sekolah, universitas) dan non formal (kelompok kesenian, grup, sanggar).

Pendidikan non formal seperti sanggar juga melibatkan guru serta murid didalamnya dan juga mempelajari berbagai tarian tarian yang ada di Indonesia. Sanggar juga memiliki tarian yang sudah dikreasikan bukan hanya tari, musik dan kostum juga dikreasikan.

Dalam sebuah sanggar juga mempunyai struktur organisasi, struktur ini yang akan menjalankan kegiatan sanggar sehingga bisa mencapai target yang diinginkan, jika struktur sanggar tersebut berjalan dengan baik maka sanggar tersebut akan tetap maju dan akan dikenal oleh masyarakat, karena struktur organisasi yang akan mengatur jalannya sebuah acara, karena dari itu manajemen penting bagi sebuah organisasi.

Organisasi yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen di dalamnya berfungsi secara maksimal. Suatu organisasi yang baik terdapat fungsi-fungsi manajerial yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Masing-masing fungsi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Suatu organisasi akan mencapai tujuan dengan baik apabila mampu merencanakan program-program secara matang dengan memperhitungkan masa yang akan datang dan melaksanakan rencana yang telah dibuat. Perencanaan organisasi dalam suatu

organisasi merupakan proses dasar dalam manajemen untuk merumuskan tujuan dan cara mencapainya, sehingga perencanaan memegang peranan yang lebih besar dibanding fungsi manajemen lainnya. Semakin besar bentuk organisasi menuntut kemampuan manajemen yang lebih baik, terutama kemampuan teknis, karena semua pekerjaan dalam organisasi tidak dapat dilakukan sendiri.

Organisasi seni pertunjukan adalah wadah atau tempat mengelola kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan yang berhubungan dengan seni pertunjukan. Organisasi ini berorientasi pada komersial dan non komersial. Organisasi seni pertunjukan mengelola karya seni sebagai produk dan senimannya sebagai peka, untuk disebarluaskan pada masyarakat, baik bersifat amatiran maupun bersifat profesional.

Setiap organisasi memerlukan pengelolaan yang baik dan benar, sehingga pengelolaan dan manajemen organisasi layak untuk dipelajari. Beberapa manfaat mempelajari dan memperluas pengetahuan tentang beberapa teori, konsep, proses, teknik, dan mekanisme manajemen pada situasi tertentu, membantu meningkatkan kesejahteraan hidup serta menghapus keterbelakangan manajerial.

Pengelolaan sanggar meliputi kegiatan administrasi, pembelajaran, ujian praktik, pentas seni, perekrutan siswa, dan perlengkapan/fasilitas. Di dalam manajemen sanggar terdapat fungsi-fungsi manajerial, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Manajemen sanggar yang baik mempunyai indikator-indikator :

1. Keberhasilan dalam mempertahankan sanggar;
2. Keberhasilan dalam menjaring siswa atau anggota;
3. Terdapat fungsi manajerial yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling*;
4. Dapat menyajikan produk sanggar kepada masyarakat;
5. Dapat diterima oleh masyarakat.

Di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Solok, terdapat Sanggar Tari yang cukup eksis dalam mengembangkan seni tari tradisional yaitu Sanggar Tari Rumah Gadang yang terletak di Nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

Sanggar Rumah Gadang didirikan oleh Evi Nofrianti pada tahun 1997. Nama Rumah Gadang ini sendiri terinspirasi dari rumah adat Minangkabau yaitu Rumah Gadang. Secara umum, Rumah Gadang selain sebagai tempat tinggal, juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk musyawarah keluarga, upacara-upacara, serta menjadi kebanggaan sendiri bagi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi Nofrianti (17 April 2020) bahwa dalam aplikasinya, Rumah gadang melahirkan berbagai tata krama bagi orang yang mengunjunginya. Adat Minangkabau begitu kental dan sangat diterapkan disini, makna filosofis Rumah Gadang yang kuat dan memperkokoh kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan filosofis Rumah Gadang tersebut, Ibu Evi Nofrianti menerapkan segala tata krama dan aturan di Sanggar Rumah Gadang. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan tumbuh dan berkembang di sanggar ini. Dibangun atas asas kekeluargaan, sehingga pada awalnya sanggar ini tidak mementingkan masalah materialistik, dengan dana yang sangat minim, namun tujuan membangun Sanggar Rumah Gadang yaitu mempertahankan dan melestarikan seni tari tradisional Minangkabau. Sehingga Sanggar ini masih berdiri sampai saat ini dan cukup eksis dikalangan masyarakat Sumatera Barat.

Prestasi yang telah dicapai oleh sanggar ini cukup banyak, baik prestasi Nasional maupun Internasional. Hal ini memerlukan perjuangan panjang dan berat, seperti bermodal nekat meski tanpa dukungan dari Pemerintah Daerah terkait dan bermodalkan tiket pesawat serta dana yang minim, Sanggar Seni Tari Rumah Gadang atau kerap disapa Saseta Ruga ini berangkat ke Jakarta

untuk mengikuti perlombaan Koreo Jam di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, dan hasil dari perlombaan tersebut memuaskan.

Di tengah arus globalisasi dan pengaruh *westernisasi* yang sangat kuat melanda kaum muda dewasa ini, Sanggar Rumah Gadang berusaha untuk mempertahankan seni tari menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dampak pengaruh luar tersebut dapat mengikis kebudayaan lokal (*local culture*) sebagai warisan nenek moyang kita. Selain untuk mempertahankan seni tari dari pengaruh luar, Sanggar Rumah Gadang ini merupakan wadah kegiatan positif bagi kaum muda untuk mengembangkan potensi serta kreativitas di bidang seni tari. Para pelatih di sanggar ini adalah aktivis seni tari yang punya loyalitas dan semangat yang tinggi untuk memajukan seni tari. Di samping itu, partisipasi masyarakat juga sangat besar dalam mengapresiasi seni tari yang dikembangkan oleh Sanggar Rumah Gadang. Sehingga, dari mulai berdiri tahun 1997 sampai saat ini Sanggar Rumah Gadang tetap eksis dan *survive* dalam melestarikan seni tari di Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2014: 11) bahwa: “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Objek dari penelitian ini adalah Sanggar Rumah Gadang Kabupaten Solok. Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan tape recorder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Tata Kelola Organisasi Sanggar Seni Rumah Gadang

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh informasi bahwa Sanggar Seni Rumah Gadang atau kerap disapa Saseta Ruga termasuk sanggar yang mampu bersaing di dunia kesenian baik dari tingkat Nasional maupun Internasional. Selama 22 tahun perjalanan Sanggar Rumah Gadang yaitu dari tahun 1997-2020 Ibu Evi Nofrianti sebagai pemimpin sanggar bekerja sama dengan orang-orang yang juga memiliki kemampuan dibidang seni yang sangat membantu dan memudahkan dalam pencapaian prestasi sanggar sampai saat sekarang ini. Eksistensinya terlihat dari banyaknya berbagai acara yang diisi dan prestasi yang diraih oleh Sanggar Rumah Gadang.

Tata kelola (*governance*) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh suatu organisasi atau masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Definisi lain dari tata kelola (*governance*), yaitu penggunaan institusi-institusi, struktur-struktur otoritas dan bahkan kolaborasi untuk mengalokasi sumber-sumber data dan mengkoordinasi atau mengendalikan aktivitas di masyarakat atau ekonomi (Jogiyanto dan Willy A.,2011). Pengelolaan, pembinaan, ketatalaksanaan, kepemimpinan dan sebagainya telah diartikan oleh berbagai pihak dalam manajemen. (Siswanto, 2006: 24).

Prinsip-prinsip tata kelola menurut Sedarmayanti (2012:74) terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a). Akuntabilitas, dimana organisasi harus mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kewenangan yang diberikan di bidang tugas dan fungsi,
- b) Transparansi yaitu organisasi harus terbuka dalam mengetahui dan memperoleh data dan informasi,
- c) Ketaatan pada aturan yaitu organisasi harus menjunjung tinggi setiap tindakan berdasarkan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi peneliti prinsip tata kelola organisasi Serdamayanti (2012:74) ini telah diterapkan dengan baik oleh Sanggar Rumah Gadang. Pengurus Sanggar Rumah Gadang yaitu Ibu Evi Nofrianti menerapkan akuntabilitas dari segi pelaksanaan segala keperluan sanggar berdasarkan tugas dan fungsi dari pengurus sanggar. Mulai dari pemimpin, pelatih hingga siswa dan siswi Sanggar Rumah Gadang. Ibu Evi Nofrianti melakukan perhitungan *cost and benefit analysis* dalam berbagai permasalahan yang terjadi, baik dari segi ekonomi maupun sosial Sanggar Rumah Gadang. Selain itu akuntabilitas yang dilakukan Ibu Evi yaitu berkaitan erat dengan pertanggungjawaban efektivitas kegiatan dalam pencapaian sasaran atau target Sanggar Rumah Gadang. Selain itu, dari segi transparansi Sanggar Rumah Gadang selalu terbuka dalam segi apapun, sebab keputusan atau kebijakan pengurus sanggar diambil berdasarkan informasi dan transparansi data yang benar. Dan seluruh keluarga besar Sanggar Rumah Gadang selalu menuruti aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pengurus sanggar.

Dari analisis tata kelola organisasi Sanggar Rumah Gadang yaitu berbentuk tata kelola organisasi secara demokratis, dimana seagala hal yang menyangkut organisasi dilaksanakan dengan kesepakatan bersama dalam musyawarah, serta berdasarkan suara terbanyak. Contohnya, pada saat penggarahan tari baru di sanggar, meskipun sebagai koreografer, Ibu Evi Nofrianti pemimpin sanggar tidak menutup kemungkinan kepada penari untuk memberikan saran dan masukan mengenai gerakan, level, ataupun pola lantai. Ketika proses pembuatan musik tari, penari juga boleh memberikan usulan musik seperti apa yang bagus untuk mengiringi tari tersebut. Akan tetapi ketika pengambilan keputusan terakhir tetap ada di pemimping sanggar meskipun semua anggota sanggar dilibatkan dalam musyawarah.

Tata kelola Sanggar Rumah Gadang terdiri dari sistem pelatihan, sistem pertunjukan, sistem perekrutan murid, sistem keuangan, sistem organisasi dan kepemimpinan, sistem pemasaran, dan sistem sarana dan prasarana. Keterpaduan dari semua sistem ini yang dipakai oleh Ibu Evi Nofrianti hingga Sanggar Rumah Gadang tetap eksis dan *survive* sampai saat ini.

Sistem organisasi Sanggar Rumah Gadang diawali dengan peresmian sanggar yang telah disahkan dengan adanya bukti dari Notaris dan dibawah lindungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sehingga Sanggar Rumah Gadang berdiri dengan struktur organisasi dimulai dari penasehat, pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, pelatih dan siswa-siswi sanggar. Walaupun disahkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Sanggar Rumah Gadang tetap berdiri sendiri dan eksis mempertahankan dan melestarikan seni tradisi daerah Minangkabau walaupun dengan keterbatasan dana. Dana diperoleh dari berbagai acara, privat tari anak-anak, dan prestasi yang telah diraih.

Sistem perekrutan murid di Sanggar Rumah Gadang melalui brosur yang terdiri dari siswa SD, SMP dan SMA. Untuk perekrutan, siswa SD dikhususkan membayar Rp.50.000,- per pertemuan, dan pelatih yang mengajarkan materi tari merupakan tutor sebaya atau penari yang telah ahli dan senior dalam menguasai tari Sanggar Rumah Gadang. Pembelajaran seni tari yang di ajarkan di Sanggar Seni Tari Rumah Gadang bertujuan agar anak-anak kecil dan remaja yang ada di lingkungan sanggar mempunyai kegiatan yang positif. Di samping itu, Ibu Evi Nofrianti sebagai pendiri mempunyai keinginan agar seni tari daerah dapat dilestarikan melalui wadah Sanggar Seni Tari Rumah Gadang.

Ketersediaan sarana dan prasarana Sanggar Rumah Gadang cukup lengkap. Mulai dari kostum tari, alat-alat musik dan properti tari. Pengurus Sanggar Rumah Gadang merawat sarana dan prasarana seni ini dengan baik. Dan jika ada dana lebih, jika dibutuhkan Sanggar Rumah Gadang akan menambah kostum tari yang lebih *uptodate* mengikuti perkembangan zaman. Sistem pemasaran Sanggar Rumah Gadang dilakukan

secara *direct* (langsung) oleh pemimpin sanggar yaitu Ibu Evi Nofrianti dan pengurus sanggar serta seluruh keluarga besar Sanggar Rumah Gadang. Pemasaran dilakukan baik secara manual maupun digital. Secara manual yaitu dari *man to man* (orang ke orang) maupun melalui media sosial, seperti facebook. Ibu Evi Nofrianti membagikan tautan prestasi sanggar di media sosialnya, baik di akun pribadi maupun di akun Sanggar Rumah Gadang.

Sepak terjang dan berkat kerja keras Ibu Evi Nofrianti dan pengurus sanggar inilah, Sanggar Seni Tari Rumah Gadang tetap eksis sampai sekarang. Walau keadaan sanggar cukup sederhana, namun berkat tangan lembut Ibu Evi Nofrianti beserta pengurus dapat memberikan kontribusi yang ril untuk kemajuan daerah Kabupaten Solok.

2. Prestasi Sanggar Rumah Gadang Sebagai Sebuah Organisasi Seni Pertunjukan

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh informasi bahwa Sanggar Seni Rumah Gadang atau kerap disapa Saseta Ruga termasuk sanggar yang mampu bersaing di dunia kesenian baik dari tingkat Nasional maupun Internasional. Selama 22 tahun perjalanan Sanggar Rumah Gadang yaitu dari tahun 1997-2020 Ibu Evi Nofrianti sebagai pemimpin sanggar bekerja sama dengan orang-orang yang juga memiliki kemampuan dibidang seni yang sangat membantu dan memudahkan dalam pencapaian prestasi sanggar sampai saat sekarang ini. Eksistensinya terlihat dari banyaknya berbagai acara yang diisi dan prestasi yang diraih oleh Sanggar Rumah Gadang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti prinsip tata kelola organisasi telah diterapkan dengan baik oleh Sanggar Rumah Gadang. Pengurus Sanggar Rumah Gadang yaitu Ibu Evi Nofrianti menerapkan akuntabilitas dari segi pelaksanaan segala keperluan sanggar berdasarkan tugas dan fungsi dari pengurus sanggar. Mulai dari pemimpin, pelatih hingga siswa dan siswi Sanggar Rumah Gadang. Ibu Evi Nofrianti melakukan perhitungan *cost and benefit analysis* (biaya dan manfaat analisis) dalam berbagai permasalahan yang terjadi, baik dari segi ekonomi maupun sosial Sanggar Rumah Gadang. Selain itu akuntabilitas yang dilakukan Ibu Evi yaitu berkaitan erat dengan pertanggungjawaban efektivitas kegiatan dalam pencapaian sasaran atau target Sanggar Rumah Gadang. Selain itu, dari segi transparansi Sanggar Rumah Gadang selalu terbuka dalam segi apapun, sebab keputusan atau kebijakan pengurus sanggar diambil berdasarkan informasi dan transparansi data yang benar. Dan seluruh keluarga besar Sanggar Rumah Gadang selalu menuruti aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pengurus sanggar.

Dari analisis tata kelola organisasi Sanggar Rumah Gadang yaitu berbentuk tata kelola organisasi secara demokratis, dimana seagala hal yang menyangkut organisasi dilaksanakan dengan kesepakatan bersama dalam musyawarah, serta berdasarkan suara terbanyak. Contohnya, pada saat penggarahan tari baru di sanggar, meskipun sebagai koreografer, Ibu Evi Nofrianti pemimpin sanggar tidak menutup kemungkinan kepada penari untuk memberikan saran dan masukan mengenai gerakan, level, ataupun pola lantai. Ketika proses pembuatan musik tari, penari juga boleh memberikan usulan musik seperti apa yang bagus untuk mengiringi tari tersebut. Akan tetapi ketika pengambilan keputusan terakhir tetap ada di pemimping sanggar meskipun semua anggota sanggar dilibatkan dalam musyawarah.

Tata kelola Sanggar Rumah Gadang terdiri dari sistem pelatihan, sistem pertunjukan, sistem perekrutan murid, sistem keuangan, sistem organisasi dan kepemimpinan, sistem pemasaran, dan sistem sarana dan prasarana. Keterpaduan dari semua sistem ini yang dipakai oleh Ibu Evi Nofrianti hingga Sanggar Rumah Gadang tetap eksis dan *survive* sampai saat ini.

Sistem organisasi Sanggar Rumah Gadang diawali dengan peresmian sanggar yang telah disahkan dengan adanya bukti dari Notaris dan dibawah lindungan Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan. Sehingga Sanggar Rumah Gadang berdiri dengan struktur organisasi dimulai dari penasehat, pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, pelatih dan siswa-siswi sanggar. Walaupun disahkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Sanggar Rumah Gadang tetap berdiri sendiri dan eksis mempertahankan dan melestarikan seni tradisi daerah Minangkabau walaupun dengan keterbatasan dana. Dana diperoleh dari berbagai acara, privat tari anak-anak, dan prestasi yang telah diraih.

Sistem perekrutan murid di Sanggar Rumah Gadang melalui brosur yang terdiri dari siswa SD, SMP dan SMA. Untuk perekrutan, siswa SD dikhususkan membayar Rp.50.000,- per pertemuan, dan pelatih yang mengajarkan materi tari merupakan tutor sebaya atau penari yang telah ahli dan senior dalam menguasai tari Sanggar Rumah Gadang. Pembelajaran seni tari yang di ajarkan di Sanggar Seni Tari Rumah Gadang bertujuan agar anak-anak kecil dan remaja yang ada di lingkungan sanggar mempunyai kegiatan yang positif. Di samping itu, Ibu Evi Nofrianti sebagai pendiri mempunyai keinginan agar seni tari daerah dapat dilestarikan melalui wadah Sanggar Seni Tari Rumah Gadang.

Ketersediaan sarana dan prasarana Sanggar Rumah Gadang cukup lengkap. Mulai dari kostum tari, alat-alat musik dan properti tari. Pengurus Sanggar Rumah Gadang merawat sarana dan prasarana seni ini dengan baik. Dan jika ada dana lebih, jika dibutuhkan Sanggar Rumah Gadang akan menambah kostum tari yang lebih *uptodate* mengikuti perkembangan zaman. Sistem pemasaran Sanggar Rumah Gadang dilakukan secara *direct* (langsung) oleh pemimpin sanggar yaitu Ibu Evi Nofrianti dan pengurus sanggar serta seluruh keluarga besar Sanggar Rumah Gadang. Pemasaran dilakukan baik secara manual maupun digital. Secara manual yaitu dari *man to man* (orang ke orang) maupun melalui media sosial, seperti facebook. Ibu Evi Nofrianti membagikan tautan prestasi sanggar di media sosialnya, baik di akun pribadi maupun di akun Sanggar Rumah Gadang.

Sepak terjang dan berkat kerja keras Ibu Evi Nofrianti dan pengurus sanggar inilah, Sanggar Seni Tari Rumah Gadang tetap eksis sampai sekarang. Walau keadaan sanggar cukup sederhana, namun berkat tangan lembut Ibu Evi Nofrianti beserta pengurus dapat memberikan kontribusi yang ril untuk kemajuan daerah Kabupaten Solok.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka disimpulkan bahwa tata kelola organisasi yang dijalankan oleh Sanggar Rumah Gadang dapat berjalan dengan baik, sehingga Sanggar Rumah Gadang ini mampu eksis dikalangan masyarakat Kabupaten Solok.

Tata Kelola organisasi yang dijalankan oleh Sanggar Rumah Gadang termasuk kepada organisasi lini (suatu bentuk organisasi dimana pimpinan memiliki wewenang penuh terhadap bawahannya sampai kebagian terkecil dari struktur organisasi, yakni anggota organisasi). Kelebihan dari organisasi lini, semua keputusan dapat diselesaikan secara langsung oleh pimpinan organisasi selaku pengambil keputusan dalam setiap penyelesaian masalah organisasi.

Kekurangan dari organisasi lini, apabila terjadi persoalan atau masalah tidak dapat diselesaikan secara cepat karena pimpinan tidak berada ditempat. Dengan demikian sistem organisasi lini untuk menyelesaikan persoalan atau masalah yang berada di sanggar, pimpinan sanggar menjadi orang pertama yang menuntaskan dan menyelesaikan persoalan tersebut.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Gitosudarmo, Indriyo. 1990. *Prinsip Dasar Manajemen*, edisi 2. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Indrayuda. 2004. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Tidak Diterbitkan. Padang: UNP.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Jazuli. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*, edisi 2. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Persada. Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwodarminto, W.I.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: LITMAS STSI Bandung.

